



## Representasi Moralitas dalam “Kaba” dan Implementasi pada Pembelajaran Bahasa untuk Menghadapi Bonus Demografi

Deri Wan Minto<sup>1✉</sup>, Ardiani Yulia<sup>2</sup>, Rica Azwar<sup>3</sup>, Teti Indrayani<sup>4</sup>, Rifka Zuwanda<sup>5</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Nahdlatul Ulama Sumbar, Indonesia<sup>1</sup>,

Universitas Tama Jagakarsa, Indonesia<sup>2</sup>,

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Indonesia<sup>3,4,5</sup>

e-mail : [deri.wan@upi.edu](mailto:deri.wan@upi.edu)<sup>1</sup>, [ardianiyulia6@gmail.com](mailto:ardianiyulia6@gmail.com)<sup>2</sup>, [suryacha6@gmail.com](mailto:suryacha6@gmail.com)<sup>3</sup>,

[tetiindrayani89@gmail.com](mailto:tetiindrayani89@gmail.com)<sup>4</sup>, [zuwandarifka@gmail.com](mailto:zuwandarifka@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Kaba disebut dengan “cerita” yang berkembang di suku Minangkabau khususnya di Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Kaba sifatnya klasik yang disampaikan melalui alat musik *Rabab*. Kaba yang menjadi kajian yaitu cerita *Gadiah Basanai* yang di bawa oleh “Pirin Asmara”. Tujuan penelitian mendeskripsikan representasi moralitas dalam “kaba” dan implementasi pada pembelajaran bahasa (Indonesia) untuk menghadapi bonus demografi di tingkat SMP dan SMA. Penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Data bersumber dari rekaman cerita kaba dari media *Youtube*. Hasil penelitian representasi moralitas diperoleh temuan sebanyak 33 data yaitu (1) aspek hati nurani 8 data, (2) tanggung jawab dan kebebasan 9, (3) kewajiban dan hak 10 data, dan (4) norma dan nilai 6 data. Implementasi pada pembelajaran (a) melalui pelajaran bahasa, yaitu apresiasi sastra di sekolah di tingkat SMP/SMA, (b) sebagai suatu ranah pengajaran yang sangat menarik bagi siswa, melalui apresiasi sastra di tingkat SMP/SMA. (c) menjadikan siswa kritis dan dapat menjadikan pengalaman dengan menerapkan konsep “Sebab-Akibat”, (d) mampu memberikan pengalaman batin bagi siswa. Mengimplikasikan diartikan bukan diterapkan secara langsung, namun penelitian ini dimanfaatkan sebagai nilai positif untuk membentuk karakter yang baik guna sebagai tantangan di era bonus demografi.

**Kata Kunci:** Representasi, Moralitas, Kaba, Bonus Demografi.

### Abstract

*Kaba is usually called "story" which developed among the Minangkabau tribe, especially in the South Coast, West Sumatra. Kaba is classical in nature, usually delivered using the Rabab musical instrument. The story that is being studied is the story of Gadiah Basanai presented by "Pirin Asmara". The aim of the research is to describe the representation of morality in "kaba" and its implementation in Indonesian language learning to face the demographic bonus at the junior and senior high school levels. Qualitative research and descriptive methods. Data comes from recordings of news stories from YouTube media. As a result of the research on the representation of morality, 33 data were obtained, namely (1) aspects of conscience 8 data, (2) responsibility and freedom 9, (3) obligations and rights 10 data, and (4) norms and values 6 data. Implementation of learning (a) through language lessons, namely appreciation of literature in schools at the junior/senior high school level, (b) as a teaching domain that is very interesting for students, through appreciation of literature at the junior/senior high school level. (c) making students critical and able to make experiences by applying the concept of "Cause-Effect", (d) able to provide inner experiences for students. Implicating means not being applied directly, but this research is used as a positive value to form good character as a challenge in the demographic bonus era.*

**Keywords:** Representation, Morality, Kaba, Demographic Bonus.

Copyright (c) 2024 Deri Wan Minto, Ardiani Yulia, Rica Azwar, Teti Indrayani, Rifka Zuwanda

✉ Corresponding author :

Email : [deri.wan@upi.edu](mailto:deri.wan@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6483>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Kaba di daerah Minangkabau disebut dengan cerita klasik atau cerita masa lampau. (Immerly, 2017) menambahkan jika di telisik dari bahasa Minangkabau kata “kaba” diartikan sebagai “pemberitahuan” atau cerita (narasi) rakyat klasik yang menceritakan kejadian di masa silam dan bisa dijadikan refleksi di masa mendatang. Menurut (Juita, 2019) keberadaan kaba menjadi primadona dan menjadi identitas tersendiri bagi wilayah pesisir pantai di bagian selatan Sumbar, jika di telisik lebih jauh generasi 2000an sangat menyukai kaba. Hal ini sejalan dengan pendapat Ansor, M dkk, (2007), bahwa cerita kaba sangat di gemari oleh generasi 2000an terutama daerah pesisir pantai, hal ini disebabkan kaba menceritakan kisah-kisah yang dekat dengan generasi yang umurnya 15-20an. Kisah-kisah yang diperdengarkan sangat menyentuh perasaan, cinta, dan mengundang gelora dalam jiwa seseorang.

Menurut (Yusra & Catri Tamsin, 2020) kaba biasanya di pertunjukan di atas pentas. Tidak semua orang bisa memainkan kaba. Jika ditelisik lebih jauh, hanya orang-orang terlatih dan tertentu yang bisa memainkan kaba. Hal itu disebabkan di dalam kaba nantinya ada pantun-pantun secara “instan”, sindiran halus, bahkan ada juga berupa guyonan yang di sesuaikan dengan cerita. Biasanya tidak ada yang tersinggung secara serius dengan sindiran atau guyonan yang di tuturkan oleh pembawa cerita. Selanjutnya, harus bisa menyesuaikan alat musik berupa “*Rabab*”. Semua itu dilakukan agar para pendengar cerita kaba tidak (4L) yaitu lelah, letih, lesu, dan lunglai. Jika membahas kaba, tidak valid rasanya jika tidak menjelaskan “*rabab*”. Sebab kedua hal ini merupakan “dwi tunggal” atau suatu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan. Hal ini sama dengan dua sisi mata uang. Menurut Amir, A. (2013), *rabab* merupakan alat musik berbentuk biola (mempunyai dawai, dimainkan dengan cara digesek). *Rabab* biasanya di mainkan langsung oleh pembawa cerita. Jadi *rabab* merupakan alat yang mengantarkan cerita kepada pendengar atau penikmat cerita. *Rabab* sama fungsinya dengan musik yang dimainkan oleh penyanyi pada umumnya. Biasanya pertunjukan *rabab* ini di pertontonkan dalam acara pernikahan, pengangkatan gelar datuk atau acara sunah Rasul.

Pirin Asmara seorang pemain Kaba (*Rabab*) di tegah-tegah masyarakat Minangkabau khususnya di daerah Pesisir Selatan. Nama beliau sangat populer di kalangan masyarakat Minangkabau. Beliau pernah di undang ke Brunai Darussalam dan Malaysia (Mayeni & Juita, 2013). Pirin Asmara dikenal dengan pandangan representasi masalah persoalan moralitas yang tinggi pada karya-karyanya yaitu *Sutan Palembang* (1993), *Cindua Mato* (1996), dan *Gadiah Basanai* (2001). Selanjutnya, Amanriza, dkk. (1989) menyatakan pertunjukan *Rabab* dalam kaba (cerita) cenderung lebih kepada pengungkapan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau baik itu di daerah sendiri atau ketika merantau (di daerah orang lain). Cerita yang disampaikan tentunya diperankan oleh tokoh-tokoh dan pelaku yang diceritakan dalam cerita yang disampaikan (Minto, Azwar, et al., 2023). Menurut (Olvyanda, 2023) Cerita yang disampaikan dengan *rabab* itu menganut ajaran-ajaran positif seperti falsafah Minangkabau, pola kehidupan masyarakat, Idiologi, politik, agama serta ajaran moral yang harus dipatuhi dan amalkan lewat cerita yang disampaikan. Ajaran yang paling menonjol yang biasa di sampaikan dalam kaba yang dimainkan dengan *rabab* adalah tentang moralitas.

Moralitas yang dimaksud yaitu ajaran moral yang berkaitan dengan sebab-akibat yang dapat terjadi di dalam kehidupan (Eliastuti, 2017). Hal itu terjadi tidak lepas dari berbagai sikap, tabiat dan tingkah-laku yang dilakukan oleh manusia di dalam menjalani kehidupan (Achساني, 2019). Menurut Bertens (2007), ajaran tentang moralitas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu baik dan buruk. Secara singkat moralitas menyangkut baik dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia. Wahyuni, (2018) menyatakan bahwa pokok-pokok permasalahan moralitas ini umunya terjadi pada masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal, hal ini bisa dilihat dari kelakuan yang dilakukan remaja. Menurut (Nurul Nurohmah & Anggraeni Dewi, 2020) perilaku yang mencerminkan moralitas tercermin dari

perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan kultur budaya lokal setempat seperti seks bebas, narkoba, tidak memfilter budaya yang tidak sepatutnya dan narkoba.

Menurut Bertens (2007), berdasarkan kajian yang telah dilakukan, secara umum moralitas merupakan perbuatan yang dilakukan di masyarakat dan itu tercermin dari (1) hak dan kewajiban, (2) hati nurani, (3) nilai dan norma, dan (4) kebebasan dan tanggung jawab. Keempat aspek ini merupakan konsep yang sudah final yang dijelaskan oleh Bertens. Hal ini bertujuan untuk melahirkan manusia yang beretika. Berdasarkan pemikiran (Nisam & Qur’ani, 2017) pandangan sederhananya, ajaran dan konsep tentang moralitas merupakan sarana untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik. Hal itulah yang dimainkan oleh seorang tukang kaba agar bisa dipahami dan dimengerti oleh masyarakat banyak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Achساني, 2019) mengungkapkan bahwa moral eksistensinya di masyarakat mulai terkikis, tidak rentan lagi, dan sudah mulai memudar. Hal ini diakibatkan oleh perubahan masyarakat dinamis dan mulai menuruti kebiasaan-kebiasaan yang hanya enak menurut pemikirannya sendiri Amferim & Abdullah, (2017). Selanjutnya, menurut pemikiran (Endang, 2019) kebiasaan-kebiasaan lama yang menurut masyarakat (lokal) setempat bagus bisa dianggap norak, kurang bagus bahkan bisa cenderung dianggap kuno. Berdasarkan hasil penelitian di atas kajian tentang representasi moralitas dalam “kaba” dan implementasi pada pembelajaran untuk menghadapi bonus demografi sangat penting di lakukan, sebab jika tidak di tanamkan dari generasi awal sekarang yang sedang pendidikan baik di bangku sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas maka masa bonus demografi akan hilang begitu saja.

Menurut (Indarta & Jalinus, 2021), krisis moralitas yang tidak memadai akan membuat suatu bangsa akan mudah jatuh ke dalam kemudaratatan bahkan berujung di penjara. Pernyataan Indarta juga dikuatkan oleh (Sembiring, 2023), menyatakan bahwa generasi muda sekarang sangat rentan tenggelam dalam yang berkaitan dengan hati nurani yang “hampa” tanpa memikirkan sebab-akibat yang dilakukan. Hilangnya rasa tanggung jawab dan tidak memiliki norma dalam mengatur segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Diharapkan kaba (cerita) yang di ceritakan. Lewat *rabab* ini dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam menapaki kehidupan yang lebih baik ke depannya Cerita yang di suguhkan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada generasi muda khususnya pada jenjang sekolah yaitu SMP dan SMA (Minto et al., 2024).

Penelitian ini memfokuskan pada satu cerita kaba yang memiliki aspek moralitas yang sangat tinggi yaitu kaba “*Gadiah Basanai*”. Menurut (Minto, Putriani, et al., 2023), Cerita ini memberikan pengajaran tentang moralitas yang sangat nyata bagi kehidupan masyarakat remaja atau seseorang yang menuju fase dewasa apalagi untuk fase mendatang yaitu era bonus demografi yang sangat membutuhkan tameng agar di samping produktif dan juga berkarakter moralitas yang bagus. Menurut kajian yang dilakukan oleh (Nurfadhilah, 2020), “Kenapa penting ditanamkan aspek moralitas ini? sebab, ditahun 2045 generasi Indonesia sudah memiliki kualitas pendidikan dan cara pikir yang maju, kualitas, memiliki kompetensi dan daya sang global. Hal ini juga di kuatkan oleh pernyataan (Arieputri, 2020; Rahmat, 2020) menyatakan bahwa tujuan bangsa Indonesia yaitu pendidikan formal yang tinggi, memiliki finansial yang mandiri juga mempunyai karakter yang baik yaitu menjadi bangsa Indonesia seutuhnya dan berbudaya nusantara. Berdasarkan beberapa aspek yang peneliti kemukakan sebelumnya, bahwa pentingnya melakukan kajian tentang representasi moralitas dalam “kaba” dan implementasi pada pembelajaran untuk menghadapi bonus demografi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi moralitas dalam “kaba” dan implementasi pada pembelajaran bahasa (Indonesia) untuk menghadapi bonus demografi di tingkat SMP dan SMA.

## METODE

Kualitatif dan menggunakan pendekatan aspek deskriptif analisis dalam metode penelitian yang dilaksanakan (Djamaris E. 2002). Jadi, secara sederhana penelitian kualitatif pada konsepnya penelitian yang

tidak menggunakan perhitungan. Selanjutnya, pemaparannya dengan menggunakan metode penjabaran dengan menggambarkan secara rinci dan jelas dalam konteks yang alamiah sehingga maksud peneliti bisa tercapai secara maksimal (Prawoto, 2017). Kualitatif pada memahami aspek fenomena yang didasari kepada perbuatan yang dilakukan pelaku dalam bentuk persepsi, holistik atau perbuatan motivasi, yang dasarnya adalah membentuk kata-kata bahasa yang bisa dimengerti. Hal ini merupakan bagian dari kekuatan dalam forum dan konteks ilmiah dalam mengkaji metode ilmiah.

Kata-kata dan segala aspek yang bersifat narator, kata-kata berupa kalimat dan aspek wacana merupakan bagian dari aspek penelitian sastra secara mutlak (Ruslan, 2021). Kata-kata berupa kalimat yang disampaikan oleh narator dalam pertunjukan kaba dalam penelitian ini merupakan Data mutlak yaitu media *Youtube* rekaman sudah diunggah di internet. Data yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah representasi aspek moralitas. Instrumen penelitian ini merupakan perencanaan dalam melakukan penelitian yang menggunakan alat tertentu (Prawoto, 2017). Peneliti sendiri merupakan instrumen dasar dalam penelitian ini. Peneliti dibantu dengan format inventarisasi data. Peneliti mempunyai tugas yaitu *mendownload* rekaman terlebih dahulu, mengamati, menilai, mendengarkan, klasifikasi, memberikan tanda, melakukan pencatatan data, dan melakukan analisa secara mendalam kemudian melakukan identifikasi secara bertahap serta melakukan pengelompokan yang berkaitan dengan representasi moralitas dalam kaba yang dibawakan oleh “Pirin Asmara” menggunakan format telah disusun yaitu format inventarisasi.

Moleong (2010), pada dasarnya pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis yang berisi penggalan data yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu (1) *mendownload* rekaman terlebih dahulu (Part 1-5), dan mendengarkan serta mencatat dalam bentuk naskah, (2) setelah tugas pertama selesai selanjutnya, melakukan penerjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia baku hal ini berguna untuk memahami tentang isi kaba, (3) menandai representasi moralitas yang ditemukan dalam kaba yang dimuat dalam lembaran kerja, (4) mengidentifikasi representasi Moralitas, (5) terakhir, melakukan inventarisasi.

Teknik ketekunan pengamatan peneliti lakukan dalam pengabsahan data. Moleong (2010), proses ini merupakan bagian dari analisis yang berkaitan dengan interpretasi peneliti terhadap sebuah karya yang ingin digali dan dilihat secara utuh sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Peneliti melakukan juga pengamatan secara rinci dan secara terus menerus untuk melihat apakah ada faktor-faktor yang kurang berkenan atau yang masih perlu diperbaiki sebagaimana sebaiknya dilakukan (Rusmawati, 2018). Peneliti berupaya melakukan ketekunan dan mengamati secara rinci dan apa pun yang dilakukan dan tindakan pelaku dalam cerita yang disajikan dalam kaba sehingga relevan dengan persoalan hendak dilakukan yaitu mengenai representasi moralitas secara *intens* memusatkan kepada aspek yang dikaji secara mendalam. Peneliti berusaha dan mengamati teks cerita secara *intens*. Analisis data hakikatnya mengorganisasikan merinci data sesuai dengan aspek yang dibahas yaitu mencari representasi aspek moralitas seperti yang disarankan oleh data (Amferim & Abdullah, 2017). Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dari 1 September 2023 sampai 30 Februari 2024. Analisis data menggunakan teknik (1) reduksi data (2) penyajian data. Tahap-tahap penyajian data dilakukan yaitu (a) memberikan kode, (b) pembuatan tabel atau kisi-kisi (c) memasukkan data (d) mengklasifikasikan (3) interpretasi (4) melakukan pembahasan (5) menyimpulkan dan menjelaskan secara utuh bagaimana implementasi moralitas dalam “kaba” dan implementasi pada pembelajaran untuk menghadapi bonus demografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

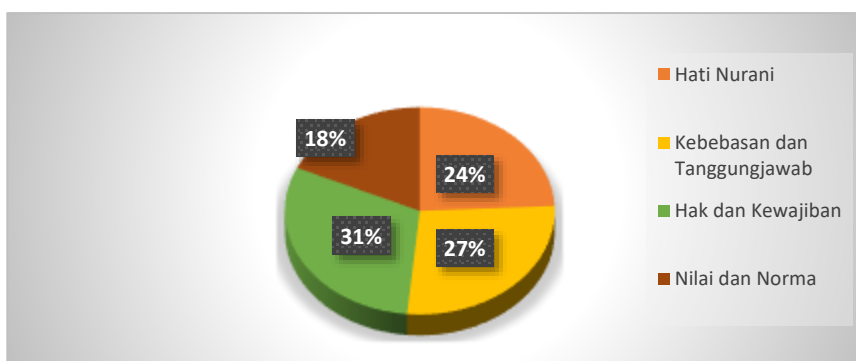
Berdasarkan data yang ditemukan terdapat (8) delapan data yang berkaitan dengan hati suci manusia yang disebut dengan nurani manusia. Hati suci atau yang berkaitan dengan nurani yaitu hati kecil manusia

yaitu hati yang suci, dari lubuk hati yang paling dalam (Nopianti, 2017). Selanjutnya, data yang berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab ditemukan (10) sepuluh data. Menurut (S. M. A. Putri, 2020) kebebasan adalah suatu keadaan terlepas dari semua konteks paksaan dan tekanan yang cenderung diiringi oleh keadaan untuk memilih atau membuat pilihan tertentu. menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban atau keharusan menanggung bahwa segala sesuatu perbuatan dan sesuai dengan kodrat manusia. Selanjutnya, terdapat (9) data yang berkaitan aspek hak dan kewajiban, dan terdapat (6) data untuk nilai dan norma (Sarmid, 2016).

**Tabel Data Representasi Aspek Moralitas dalam Kaba**

Seri	Tuturan/ucapan narator				Total
	Hati Nurani	Kebebasan dan Tanggung Jawab	Hak dan Kewajiban	Nilai dan Norma	Data yang ditemukan
1-5	8	9	10	6	
	24%	27%	31%	18%	33 data
	100%				100%

Berdasarkan data yang ditemukan dalam representasi aspek moralitas dalam kaba dapat disimpulkan bahwa yang paling dominan aspek moralitasnya adalah hak dan kewajiban sebanyak 10 data dengan presentasi 31% dari keseluruhan data dari rabab 1-5. Sementara yang paling kecil aspek moralitasnya yang ditemukan yaitu nilai dan norma dengan 6 data dengan persentase yaitu 18%. Berdasarkan data yang telah ditemukan digambarkan dalam Histogram berikut ini.



**Gambar Representasi Aspek Moralitas dalam Kaba**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan representasi moralitas ditemukan 33 data yang sesuai dengan aspek moralitas. Hati nurani sebesar 24%, kebebasan dan tanggung jawab sebanyak 27%, hak dan kewajiban sebanyak 31%, dan aspek yang terakhir yaitu nilai dan norma sebesar 18%. Berdasarkan hal yang demikian dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa nilai-nilai dalam kaba sangat signifikan adalah hak dan kewajiban ditemukan 10 data dengan persentasi 31%. Hal ini sangat sejalan dengan beberapa aspek yang paling menonjol dalam kisah-kisah rabab yang disajikan oleh rabab-rabab sebelumnya yaitu seperti kisah *Cindua Mato* (1996), *Rambun Pemenan* (1999).

## Pembahasan

Konsep budaya di Minangkabau adalah Adat. Adat mengatur kekerabatan dalam sistem matrilineal. Ajaran moral konsep dasarnya adalah menciptakan masyarakat Minang yang tahu dengan falsafah secara

umum di jelaskan oleh pemuka masyarakat Minangkabau (Muplihun, 2016). Moral suatu ajaran falsafah yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik. Moralitas mempunyai arti (1) keyakinan tentang perbuatan yang sangat baik, bijak dan tahu dengan konsep jiwa kehidupan (2) ajaran kesusilaan diperlihatkan dari cerita yang dibuat atau disajikan. Otoritas moralitas merupakan sumber dan tempat kedudukan semua masalah intelektual yang membentuk peradaban. Di sini terkandung makna bahwa setiap aspek dan sendi-sendi kehidupan idealnya selalu mengacu kepada norma-norma moral.

### 1. Hati Nurani

Hati nurani artinya menilai tindakan atas baik dan buruknya wataknya manusia. Hati nurani berkaitan dengan hati kecil dan hati yang paling dalam. Artinya ahli inilah yang bisa dikatakan tempat berteduh suatu insan dan bisikan hati nurani dilibatkan bisikan jiwa (Susanto, 2018). Hati nurani sangat erat kaitannya dengan jiwa dan apa yang dilakukan seseorang dengan ketulusan dan hati yang murni. Berdasarkan beberapa data yang telah ditemukan terlihat dari seorang mamak tidak menginginkan melihat kemenakannya di tinggal sendiri di rumah gadang yang ada di Gunung Ledang. Di saat perempuan menangis hati nurani wanita itu pasti berkata-kata. Hati nurani biasanya menyatakan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Pantas atau tidak sesuatu dilakukan, hati nurani menyatakannya terlebih dahulu. Di dalam kaba *Gadiah Basanai* hal ini terlihat sang gadis hendak “bunuh diri” karena tiada lagi bergantung. Namun pada saat itu juga hati nuraninya tiba-tiba muncul dan melarangnya melakukan perbuatan yang tidak terpuji bahkan dilaknat oleh Allah Swt. Hal ini terlihat pada bukti teks pada kutipan kaba *Gadiah Basanai* sebagai berikut.

“Oooo...ari nan sadang tanga ari sadang pamuntak bayang-bayang jo siapa lai rang gadiah kabairiangan, inyo mola tu kini rupo nyo nan gadiah basanai dalam pangana inyo sorang, kok bakubua biala di rumah ko mati badan ko tak lo namua nyampak awak bunua diri takuik lo badan ka badoso” (GB. 1/Asmara)

“Hari sedang tengah hari terlihat bayang- bayang kakak dari Ibu dengan siapa lagi gadis, sedangkan sekarang *Gadiah Basanai* dalam pemikirannya terus.”

Berdasarkan data yang telah ditemukan digambarkan bahwa *Gadiah Basanai* terus menangis, rumah yang dihuninya semakin hari semakin buruk. Tiada lagi tempat untuk berteduh dan mengadu. Semua orang yang disayanginya pergi dan meninggal. *Gadiah Basanai* menangis siang dan malam karena meratapi nasib yang begitu buruk yang dialaminya. Rasanya *Gadiah Basanai* mau bunuh diri saja tetapi takut melakukan karena merupakan perbuatan dosa. Namun seketika, orang-orang melewati rumah itu terdengarlah tangisan *Gadiah Basanai* dari luar. Tangisan itu membuat hati orang yang melewati rumahnya menjadi tersentuh hatinya. Hal ini terdengar kebetulan oleh pedagang yang kebetulan lewat Kemudian kalau dilihat rumah *Gadiah Basanai* sedih hati melihatnya semuanya serba usang dan sangat memprihatinkan dan juga seisi rumah meninggal dunia hanya tinggal *Gadiah Basanai* sendiri.

### 2. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan adalah suatu keadaan terlepas dari paksaan dan tekanan yang diiringi oleh keadaan untuk memilih atau membuat pilihan (Rosyanti, 2017). Manusia yang menerima semua risiko atau manusia yang berkaitan dengan ajaran moral dan etika dalam kehidupan. Bertanggung yang artinya memahami dan mendalami arti dari norma dan aturan yang harus dipikul dan berusaha untuk menjalani kehidupan sesuai dengan aturan dan apa yang dibebankan dan tahu dengan apa yang harus dilakukan dan dilaksanakan dan (Supriyantini, 2019). Menurut Fajriati, (2017) tanggung jawab pada dasarnya sanggup menerima risiko terhadap gejala atau apa pun perbuatan yang telah dilakukan. Arti kata sanggup menerima risiko terhadap

segala perbuatan yang telah dilakukan. Kebebasan tidak terikat dari apa pun. Namun hanya terikat kepada aturan yang sudah peran seperti norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini tanggung jawab moral yang menyatakan manusia sesuai kehidupan dengan kebaikan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan data yang berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab terlihat ketika tanggung jawab seorang *mamak* diperlihatkan, dan tanggung jawab seorang tunangan. Di saat seorang gadis seorang diri menangis terdengar oleh orang lain yaitu orang yaitu seorang pedang yang kebetulan lewat, lalu disampaikanlah kepada mamaknya. Mendengar hal itu, *mamak Gadi Basanai* merupakan seorang raja di tempat lain bersegeralah untuk menjemput *Gadih Basanai*. *Mamak* yang menjadi raja tidak peduli sebab ia lebih mengedepankan kemenakannya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

*“O lai mola kini rajo kini manjawab mola dubalang kok itu rang mudo tanyo rajo nan sadang ado bana kini. Kok iyo mala rajo sadang ado mamintak kami ka dubalang ampun lah kami dubalang oi tolong la kami sakali ko, batamukan kami jo rajo ado nan paralu nan kan di sampaikan baitu bana kecek inyo, dek dubalang mola lai elok ati, baru barangkek la si dubalang langsung nyo tuju rumah gadang naiak la inyo ka ustano, ustano rajo la kan namo nyo rajo nan sadang duduak bana, dari jaua la mangkek tangan ma minta ampun dakek rajo, rajo ampun baribu kali ampun, ampun di bawak tapak kaki di ate selo kabasaran, kini kami kan manyampen kato ka bakek rajo nan sabananyo. O ado la urang rajo baru tibo baduo paja tu samo gadangng itu lah urang kabatamu dengan rajo ado nan pentiang ka nyo sabuik rajo”* (GB 2/asmara).

Tanggung jawab seorang *mamak* yaitu menjaga keutuhan rumah gadang dan menjaga kemenakannya baik dari pengaruh luar maupun dari pengaruh dalam. Mamak pada dasarnya membimbing dan menuntun kemenakan sehingga kemenakan bisa mengurus dirinya sendiri. Sebagaimana pepatah Minang menyatakan *“anak dipangku kemenakan di bimbiang”* dengan maksud anak di rangkul dan kemenakan di bimbing ke arah yang lebih baik. Namun kenyataannya mamaknya sibuk mengurus pekerjaannya yaitu menjadi raja di negeri orang lain. Tanggung jawab seorang mamak terasa teruji setelah melihat rumah orang tua *Gadih Basanai* yang sangat buruk. Rasa tanggung jawab seorang mamak menjadi bergeser sebab tidak memperhatikan rumah gadang dan segala bentuk warisan yang telah di tinggalkan oleh sukunya.

### 3. Hak dan Kewajiban

Kinkin Patimah (2018), menegaskan bahwa hak pada dasarnya adalah milik atau disebut juga kepunyaan. Hal ini didukung oleh pernyataan (L. D. Putri, 2019) yang menyatakan bahwa hak itu merupakan klaim yang dinyatakan perorangan atau masyarakat tertentu. Selanjutnya, menurut Nurmaida & Ririn, (2020) kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan dalam arti kata moral mengerjakan sesuatu. Pernyataan di atas juga di dukung oleh (Sarmidi, 2016) yang menyatakan bahwa keharusan menuntut untuk mempunyai kekuasaan mengerjakan hal-hal yang perlu. Nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban adalah kewajiban absolut yang tidak terbantahkan artinya sudah mutlak yang berlaku secara umum sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipakaikan. Hal ini bisa tergambar pada seorang *mamak* melihat kemenakan yang sudah lama teraniaya. Paman berusaha untuk melayani *Gadih Basai* dengan semampunya. kutipan teks berikut.

*“Alah sudah minum jo makan, lah sudah marokok mamak kanduang, nan gadih basanai lah diantan ka tampek nyo biliak nan gadih sapesial baitu kini. O anak tu nak oi lah pai gadih basanai lah tibo inyo di tampeknyo bacarito mintuo jo mamaknyo, kini co iko lah di diek kanduang, ba a pangana badan kito, a kini co iko lah di tuan kanduang, kalau manuruik ati ambo raso sacocok juo jo tuan kanduang rancak di japuik aliamad, rancak di japuik molah sutan aliamad.*(GB 2/ Asmara)

- 1219 *Representasi Moralitas dalam “Kaba” dan Implementasi pada Pembelajaran Bahasa untuk Menghadapi Bonus Demografi* - Deri Wan Minto, Ardiani Yulia, Rica Azwar, Teti Indrayani, Rifka Zuwanda  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6483>

“Selesai makan bersama sang gadis diantarkan ke kamar. O anak, sekarang anak pergilah ke kamar *Gadiah Basanai*. Setelah itu mamak dan istrinya berencana ingin memperkenalkan *Gadiah Basanai* dengan anaknya Aliamad.

Kewajiban seorang mamak yaitu mencari kemenakan yang telah terbuang atau seorang diri. *Mamak* langsung mengajak kemenakan untuk makan dan minum selanjutnya dicarikan kamar untuk istirahat. *Mamak* memiliki tanggung jawab untuk kehidupan kemenakan. Tanggung jawab seorang *mamak* sebenarnya tidak itu saja melainkan menjaga kemenakannya dari orang-orang yang berbuat jahat, serta mencarikan jodoh untuk memanakannya. Berdasarkan hal ini menurut Sarmid, (2016) kemenakan tidak hanya untuk di cari tahu tempat tinggal dan memberikan tempat yang layak. Namun lebih dari itu yaitu menjaga dan merawatnya sampai bisa mengurus dirinya sendiri. Kemanakan hampir sama kedudukannya dengan anak untuk mendapatkan kasih sayang dari seorang mamak.

#### 4. Nilai dan Norma

Nilai menurut Mubarak, (2015) bagaimana seseorang memperlakukan aturan yang sudah di sepakati oleh sekelompok daerah tertentu yang tidak bisa dilanggar. Hal ini juga di benarkan oleh (Iye, 2019), yang menyatakan bahwa barang siapa melanggarnya ada sanksi hukum yang diikut sertakan. Representasi moralitas tidak bisa berdiri sendiri tanpa kehadiran nilai-nilai lain. Artinya kehadiran representasi moralitas sejalan ekonomis, nilai estetis, nilai agama, dan lain sebagainya. Berdasarkan data terlihat ketika preman ingin menemui paduka raja dan menyampaikan apa yang terjadi dan telah di lihatnya. terlebih dahulu menemui bawahannya yang bernama dubalang. Tidak lupa para Dubalang, mereka menyampaikan nilai-nilai berupa kebaikan seperti ucapan terima kasih dan permintaan maaf, jika salah bertutur. Hal ini terlihat pada kutipan teks berikut.

*“tarimo kasi nak banyak-banyak rilakan tu ma kato nan tadorong nak ei, rilakan yo kato nan tadorong baitu bana kecek inyo, la sanang raso nyo ati bapisa la inyo urang nan manumbuak iyo jo inyo saudagar tu babaliak pulang kaduo nyo.”*(GB 4/ Asmara).

”Mendengar hal seperti itu senanglah hati preman yang berdua tadi, Selanjutnya mereka pergi dan mengucapkan terima kasih”.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kehalusan budi pekerti orang Minangkabau diperlihatkan yaitu apabila kita ditolong oleh orang lain jangan lupa ucapan yang mulia yaitu “ucapan terima kasih” hanya terkesan sederhana namun memberikan manfaat yang mendalam bagi orang yang mendengarkan. Orang Minangkabau dahulu apabila ditolong sedikit saja maka ia akan berusaha bagaimana cara membalasnya. Orang Minangkabau apabila setelah berunding mereka meminta maaf. Hal itu merupakan kebiasaan yang turun temurun sampai sekarang ini. Ketika melakukan perundingan banyak kata-kata yang tidak tepat bahkan ada yang menimbulkan salah paham maka dari itu meminta maaf merupakan sesuatu yang harus di jalankan dan ucapan terima kasih adalah mencirikan bahwa seseorang tersebut memiliki budi pekerti yang baik

#### 5. Implementasi Representasi Moralitas dalam “Kaba” Untuk Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menghadapi Bonus Demografi

Melihat fenomena dengan kemajuan teknologi dan globalisasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di beberapa tingkat yaitu SMP dan SMA perlunya menanamkan sikap dan nilai bagaimana mempunyai nilai-nilai moralitas dan sikap yang baik. Hal ini terlihat bagaimana tingkat SMP dan SMA tidak lagi memperhatikan aspek moralitas, namun lebih kepada kemampuan kognitif atau pemikiran semata. Jika



tidak diperhatikan secara serius maka akan melahirkan generasi yang cerdas namun tidak punya rasa empati, sosial dan jiwa yang berkaitan dengan aspek moralitas.

Aspek moralitas dalam Kaba yang diceritakan bisa di apresiasi di sekolah di masa mendatang terutama pembelajaran bahasa. Hal ini untuk persiapan guna menyambut masa era bonus demografi. Menurut (Karwati, 2021) berdasarkan konsepnya era bonus demokrasi merupakan suatu kejadian yang sangat langka, bahkan bisa dikatakan bisa saja terjadi 1 kali semenjak negara itu berdiri. Era demokrasi ini lebih kepada bilamana jumlah penduduk produktif lebih banyak dari pada penduduk yang non produktif. Kata lain menurut (Subandowo, 2017) jumlah masyarakat yang aktif lebih banyak dari pada yang tidak aktif. Hal itu bisa dikatakan sebagai bentuk karakteristik untuk generasi muda yang akan datang yang berlandaskan kepada UU 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara yang harus di tanamkan sejak SMP dan SMA yang merupakan cita-cita dari seluruh elemen bangsa Indonesia.

Menanamkan nilai-nilai moralitas sejak tingkat SMP/SMA merupakan sebagai upaya untuk menjadikan anak-anak Indonesia lebih humanis dan berdedikasi tinggi kepada bangsanya sendiri. Kesempatan ini tidak bisa datang dua kali atau lebih. Hal inilah harus di manfaatkan dengan baik untuk segera menanamkan konsep moralitas ini. Semua itu tentunya dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa khususnya dibidang keilmuan bahasa dan kesusastraan lisan yang berkaitan dengan “kaba”. Artinya kaba sebagai bentuk sastra lisan yang menjelaskan seluk beluk kehidupan yang di sajikan lewat hiburan “rabab” yang dapat dijadikan sebagai bentuk pengajaran yang bisa di ajarkan kepada siswa di sekolah.

Sastra lisan yakni “kaba” menceritakan tentang kisah kehidupan yang utuh tentunya menceritakan kisah anak manusia yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Kisah itu digambarkan dengan penuh emosi dengan melibatkan suasana hati senang, susah, sedih, gembira, benci yang bisa dijadikan sebagai contoh dan dimaknai dalam kehidupan (Mariyani & Alfasnyur, 2021). Bisa dikatakan cerita dalam “kaba” bisa dijadikan refleksi dalam kehidupan untuk lebih bijak dalam menangani apa saja yang berkaitan dengan kehidupan. Pengalaman batin setiap orang tentunya berbeda. Pengalaman batin yang baik akan bisa mengantarkan manusia itu menjadi bijak dan arif dalam menangani setiap persoalan dan akan mudah dalam menghadapi kehidupan di dunia ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan representasi moralitas dapat digambarkan dari kaba *Gadiah Basanai* ini yang digambarkan bahwa sang gadis ingin menghabisi dirinya dengan cara bunuh diri. Namun, dengan adanya ajaran moral yaitu “hati nurani” sang Gadis tidak jadi bunuh diri. Selanjutnya, ajaran moral yaitu “kebebasan dan tanggung jawab, hal ini terlihat ketika *Gadiah Basanai* menangis seorang diri diajaklah *Gadiah Basanai* ke kerajaanya. Hal itu sebagai bentuk tanggung jawab seorang *mamak* kepada *kemanakannya*. Hak serta kewajiban digambarkan seorang *mamak* kepada *kemenakannya* yang hidup seorang diri. Tiada tempat untuk mengaduh dan dimintai pertolongan maka *mamak* berkewajiban untuk menolongnya. Norma juga dipaparkan ketika dua orang asing menemui seorang raja yang merupakan *mamak* dari perempuan yang sudah teraniaya yaitu *Gadiah Basanai*. Ini dilakukan untuk mempertemukan seorang *mamak* dengan *kemanakan*. Orang asing itu mengucapkan terima kasih dan kata-kata yang menyenangkan hati dengan penuh dengan kerendahan hati. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa kehalusan budi pekerti orang Minangkabau dan bagaimana bersikap, bertindak, bersikap yang sifatnya menjadi rahmat bagi kehidupan masyarakat. Implementasi kaba pada pembelajaran di era bonus demografi yaitu (1) pendidikan melalui pelajaran bahasa yaitu apresiasi sastra di sekolah. (2) Temuan ini mencoba untuk bisa diterapkan di ranah pendidikan di sekolah sebagai suatu ranah pengajaran yang sangat menarik bagi siswa, melalui apresiasi sastra. (3) Sastra mampu menembus ruang pemikiran siswa menjadi kritis dan dapat menjadikan sastra

- 1221 *Representasi Moralitas dalam “Kaba” dan Implementasi pada Pembelajaran Bahasa untuk Menghadapi Bonus Demografi* - Deri Wan Minto, Ardiani Yulia, Rica Azwar, Teti Indrayani, Rifka Zuwanda  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6483>

dijadikan pengalaman untuk memperbaiki masalah kehidupan terutama aspek moralitas dengan konsep Sebab-Akibat. (4) Pengajaran mampu memberikan pengalaman batin bagi siswa di tingkat SMP/SMA dan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan. Mengimplikasikan diartikan tidak serta-merta penelitian ini di terapkan secara langsung, namun penelitian ini akan memanfaatkan nilai positif sebagai upaya dalam membentuk karakter yang baik untuk tantangan pembelajaran di era bonus demografi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pemberi Beasiswa yaitu BPI, Puslapdik dan LPDP sebagai pemberi beasiswa ke Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Aspek Moralitas dalam Anime Captain Tsubasa melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif. *Lingua*, 15(1), 23–35.
- Amferim, S. S., & Abdullah, N. A. V. (2017). Aspek moral dalam drama muzikal Pi Mai Pi Mai Tang Tu karya Hatta Azad Khan. *Malaysian Journal of Society and Space*, 13(3), 86–96. <https://doi.org/10.17576/geo-2017-1303-09>.
- Ansor, M dkk. (2007). *Sastra Lisan Koba Rokan Hulu*. Pekanbaru: Depdikbud Propinsi Riau.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Arieputri, V. (2020). PAS: Pendidikan, Arahana, dan Sinergi menuju Indonesia Emas. *Kelompok Studi Mahasiswa Pengkaji Masalah Internasional (KSMPMI) Sentris Academic Journal*, 1(2020).
- Bertens, K. (2009). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris. E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eliastuti, M. (2017). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Kembang Turi” Karya Budi Sardjono. *Jurnal Genta Mulia*, VIII(1), 40–52.
- Endang, R. F. A. (2019). *Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 7, Issue 1).
- Fajriati, N. A. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sebab Mekarmu Hanya Sekali Karya Haikal Hira Habibillah. *Jurnal diksatria*, 1, 226.
- Immerly, T. (2017). Kaba Malin Deman: Menyiasati Dampak Dua Falsafah Minangkabau Dalam Folklor. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2232>
- Indarta, Y., & Jalinus, N. (2021). 21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>
- Iye, R. (2019). Moral Values in Main Characters in Satin Merin Novel Brahmento Anindito and Rie Yanti. *Telaga Bahasa Vol. 7, No. 2, Desember 2019: 195--206 Menjadi*, 20.
- Juita, N. (2019). Characters’ Speech Act In Kaba: Wisdom And Language Politeness Reflection Of Minangkabau Ethnic. *Humanus*, 2(1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/index>
- Karwati, L. (2021). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jendela PLS*, 5(2), 122–130. <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2713>
- Kinkin Patimah, S. M. (2018). Nilai Moral Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Literasi Volume 2 / Nomor 2 / Oktober 2018*, 2, 131–140.

- 1222 *Representasi Moralitas dalam “Kaba” dan Implementasi pada Pembelajaran Bahasa untuk Menghadapi Bonus Demografi - Deri Wan Minto, Ardiani Yulia, Rica Azwar, Teti Indrayani, Rifka Zuwanda*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6483>
- Mariyani, M., & Alfasnyur, A. (2021). Pendidikan Indonesia Dan Kesiapannya Menghadapi Bonus Demografi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(2), 98–104. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i2.15683>
- Mayeni, D., & Juita, N. (2013). Struktur dan fungsi cerita rakyat gadih basanai pada masyarakat surantih. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 Nomor.2(F 399-476), 411–416.
- Minto, D. W., Azwar, R., Indrayani, T., & Zuwanda, R. (2023). Kepribadian Tokoh Perempuan “Kugy” Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 728–740. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4776>
- Minto, D. W., Putriani, A., Kapitri, N., Yulidia, A., & Zuwanda, R. (2023). Analisis Bentuk Kepribadian Tokoh Wanita dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(4), 1774–1783. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5266>
- Minto, D. W., Putriani, A., Wahyuni, S., & Francisco, E. (2024). The perversion of local novel morality and its implementation of learning faces a demographic bonus. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 205–218. <https://doi.org/10.30738/sosio.v10i1.16246>
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, I. W. (2015). Moral Dalam Novel Memilikimu Karya Sanie B. Kuncoro. *Stilistika Vol. 8 No. 2 Juli - Desember 2015*, 1978 – 880.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 58. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.91>
- Nisam, & Qur’ani. (2017). Aspek Moral Dalam Naskah Drama Lakon Jeng Menul Karya Puthut Buchori Candra. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1(November), 41–50.
- Nopianti, S. D. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Jurnal Diksatrasi*, 1, 182–190.
- Nurfadhilah. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Dalam Mempersiapkan Pubertas Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 85–100. <https://doi.org/10.21009/JPD.010.09>
- Nurmaida, M., & Ririn. (2020). Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “ Assalamualikum Calon Imam .” *Jurnal Audiens*, 1(1), 9–16.
- Nurul Nurohmah, A., & Anggraeni Dewi, D. (2020). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Of Uducation, Psychology and Counseling*, 3(1), 1.
- Olvyanda, A. (2023). Motion Comic Cerita Rakyat Minangkabau: Kaba Bujang Paman Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda. *Indonesia Journal Of Visual Aert*, 4(1), 85–100.
- Prawoto, E. C. (2017). Moralitas Dalam Novel “Entrok” Karya Okky Madasari. *Seminar Nasioanal PGSD UNIKAMA*, 1, Desembe, 434–442.
- Putri, L. D. (2019). Nilai Moral Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye. *Senasbasa*, 3(2), 580–588.
- Putri, S. M. A. (2020). Nilai Moral Dalam Novel Komet Minor Karya Tere Liye. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol. 4 No. 1 April 2020*, 4(1), 1–9.
- Rahmat, S. T. (2020). *Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus Demografi*.
- Rosyanti, S. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Diksatrasi*, 1, 182–190.
- Ruslan. (2021). Aspek Stilistika dan Nilai Moral dalam Novel Ayah, Aku Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. *Deiksis*, 13(2), 186. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.9424>

- 1223 *Representasi Moralitas dalam “Kaba” dan Implementasi pada Pembelajaran Bahasa untuk Menghadapi Bonus Demografi - Deri Wan Minto, Ardiani Yulia, Rica Azwar, Teti Indrayani, Rifka Zuwanda*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6483>
- Rusmawati, U. (2018). Nilai Moral Dalam Novel Pukat , Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye. *Simki-Pedagogia Vol. 02 No. 08 Tahun 2018 ISSN : 2599-073X*, 02(08).
- Sarmid, G. (2016). Representasi Moralitas Dalam Novel Pecinankota Malang karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Urnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 97–106.
- Sarmidi, G. (2016). Representasi Moralitas Dalam Novel Pecinankota Malang karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.1, No.2, Desember 2016*, 1(2), 97–106.
- Sembiring, G. K. P. (2023). Konsep Membangun Dzurriyyatan Thoyyibatan dalam Menghadapi Bonus Demografi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Anwarul*, 3(4), 958–973.  
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1727>
- Subandowo, M. (2017). Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 10(2), 191–208.
- Supriyantin. (2019). Nilai Pendidikan Dan Moral Dalam Novel “Dendam” Si Yatim-Piatu Karya Sintha Rosse. *Jurnal Pujangga Volume 5, Nomor 1, Juni 2019*, 3, 103–111.
- Susanto, A. (2018). Pendidikan Moral Dalam Novel Fontenay Ke Magallianes. *Jurnal Populis, Vol.3, No.5, Juni 2018 Diekspresikan*, 693–706.
- Wahyuni, I. W. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru. In *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 1).
- Yusra, H., & Catri Tamsin, A. (2020). *Kategori Fatis Bahasa Minangkabau Dalam Kaba “Rancak Di Labuah.”*